



## Antara citra dan tindakan: kontradiksi moralitas dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian

Nuzula Magfiro<sup>1)</sup>, Lintang Amita Krisnandi<sup>1)</sup>, Nita Puspita Sari<sup>2)</sup>

Universitas Airlangga<sup>1)</sup> dan Universitas Indonesia<sup>2)</sup>

email: [nuzulamagfiro@gmail.com](mailto:nuzulamagfiro@gmail.com); [amita.lintang@gmail.com](mailto:amita.lintang@gmail.com);  
[sari.nitapuspita@gmail.com](mailto:sari.nitapuspita@gmail.com)



10.51817/susastra.v14i1.221

### Abstract

*This research aims to reveal the contradictions of the characters' morality in the novel Pendosa yang Saleh by Royyan Julian, narrated through the characters' actions and dialogue. This research applies Lucien Goldmann's theory of literary sociology in the form of genetic structuralism. The method used in this research is a text analysis method. The research data are selected quotations from the novel Pendosa yang Saleh. The results of this study show the contradiction of morality described through the following characters, namely (1) Habib Umar who commits adultery and infidelity secretly which is not in line with his image and religious teachings; (2) Desi who is a daughter from a family with strong religious teachings, but shows a defiant attitude towards her parents and doubts the religious teachings conveyed by her parents; (3) Mubarak who has a sexual orientation in the form of pedophilia, which contradicts his image as the son of a kiai who has a deep religious understanding.*

*Keywords:* *Contradiction, morality, Righteous Sinner, Royyan Julian, genetic structuralism*

### Sitasi (APA Style)

Magfiro, N., Krisnandi, LA., & Sari, PS. (2025). Antara citra dan tindakan: kontradiksi moralitas dalam novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian. *Susastra*, 12(2), 1-14. <https://doi.org/10.51817/susastra.v12i1.221>

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tak lepas dari hubungannya dengan manusia lain. Relasi antar manusia erat kaitannya dengan moral atau moralitas. Moralitas didefinisikan sebagai sopan santun dan segala hal yang terkait dengan etiket atau adat sopan santun (KBBI, 2016). Keberadaan moralitas dalam tatanan kehidupan sosial membuat manusia memiliki penalaran perihal bagaimana harus bertindak. Menurut Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa moralitas merupakan sebuah ciri dalam kepribadian seseorang yang dibutuhkan oleh individu dalam keterlibatannya di kehidupan sosial secara selaras, adil, dan proporsional agar tercipta kedamaian dan ketertiban (Ibda, 2023).

Terciptanya kedamaian dan ketertiban tak lepas dengan tindak tanduk individu atau kelompok masyarakat yang baik. Tindak tanduk yang baik termasuk dalam karakter moral. Menurut Bartens (dalam Luthfi, 2018) moralitas dapat dimengerti

sebagai karakter moral dan nilai-nilai mengenai baik dan buruk. Penilaian mengenai baik dan buruk moral seorang individu pada hakikatnya dapat dilihat dan dinilai berdasarkan pada tindakan itu sendiri, yaitu pada sifat atau esensi dari tindakan tersebut (Dewantara, 2017).

Penilaian tersebut tidak serta merta dapat dilihat langsung melalui mata telanjang seperti halnya sebuah benda, namun juga bergantung pada faktor moral penilai. Hal tersebut memiliki kaitan dengan proses moral yang terjadi pada kedua belah pihak, baik penilai maupun objek.

Proses mengenai moral yang tumbuh dan mengakar dalam masyarakat merupakan bagian dari proses sosial yang berfungsi untuk menjaga kestabilan, ketertiban, dan keseimbangan di antara anggota masyarakat (Luthfi, 2018). Proses moral yang terjadi antaranggota masyarakat berbeda, bahkan antarindividu pun dapat berbeda pula. Oleh karena itu, penting untuk melihat latar belakang moral seseorang secara individu dalam kehidupan bermasyarakatnya untuk dapat menilai mengenai moral yang baik dan buruk dalam individu tersebut. Terlebih juga perlu diingat bahwa menilai moral seseorang tidak bisa disamaratakan dengan individu lain karena proses pertumbuhan moral yang berbeda.

Moralitas juga dapat membangun atau justru menghancurkan citra seseorang. Misalnya, seseorang dengan citra baik, namun kemudian berubah dan memiliki nilai moral yang buruk. Hal tersebut dapat menghancurkan nama baik dan citra orang tersebut. Sebaliknya, seseorang yang awalnya memiliki citra buruk akan pulih citranya saat nilai moralnya diperbaiki dan menjadi baik. Banyak faktor yang dapat membuat kedua hal tersebut terjadi. Moralitas yang berkaitan erat dengan cara berpikir serta berperilaku seorang individu dan jalinan relasi dengan orang lain merupakan bagian dari kehidupan manusia tentu menarik untuk dapat dilibatkan dalam karya sastra, termasuk dalam khazanah kesusasteraan Indonesia. Oktavianti (2017) menjelaskan bahwa karya sastra tidak berangkat dari kenihilan tetapi ada proses pengamatan sosial yang nampak pada penjabaran tokoh serta perilakunya. Beberapa novel yang memunculkan moralitas di dalamnya, yakni *Orang-Orang Proyek* (2002) karya Ahmad Tohari yang menghadirkan moralitas tokoh berupa keadilan dan kejujuran yang selalu ditegakkan dalam segala situasi dan kondisi, serta novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014) karya Eka Kurniawan yang menyuguhkan nilai moral mengenai relasi manusia dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan Tuhan (Maghfiro, 2023).

Kaitannya dengan moralitas, seperti uraian di atas, diketahui bahwa terdapat dua nilai, yakni nilai baik dan nilai buruk. Nilai baik dan nilai buruk ini merupakan sebuah kontradiksi. Menurut KBBI Edisi V, kontradiksi sendiri memiliki arti, yakni pertentangan mengenai dua hal yang berlawanan (KBB, 2016). Moralitas yang buruk bertentangan dengan moralitas yang baik. Baik atau buruknya moralitas, dinilai dari moral, adab, dan tradisi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks karya sastra, secara fundamental, moralitas yang terdapat dalam sebuah novel memiliki makna yang selaras dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Nurmaida et al., 2020). Novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian pun turut menghadirkan unsur moralitas di dalamnya. Novel terbitan tahun 2021 ini menghadirkan narasi moralitas melalui perilaku dan pandangan oleh tokoh-tokohnya, yaitu tokoh Habib Umar, Mubarak, dan Desi. Sarmidi

(dalam Maghfiro, 2023) mengutarakan bahwa moral dalam karya sastra diungkapkan melalui perilaku dan tindak tutur tokoh tersebut, seperti unsur kepribadian tokoh, misalnya motif, maksud, dan watak. Tokoh dalam novel *Pendosa yang Saleh* menarasikan perilaku-perilakunya menurut klasifikasi moral menjadi tiga jenis, yakni perilaku yang bermoral baik, perilaku bermoral buruk, dan perilaku netral yang berarti tidak memiliki keterkaitan dengan nilai baik dan buruk (Maghfiro, 2023).

Nilai-nilai moral dalam karya sastra seringkali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui penggambaran elemen-elemen yang bersifat amoral terlebih dahulu (Rachman et all, 2022). Hal tersebut dapat digambarkan melalui percakapan antar tokoh, pandangan tokoh lain, maupun perilaku tokoh. Selain itu, bahasa yang kontradiktif nampak digunakan dalam novel *Pendosa yang Saleh*. Hal tersebut dapat dilihat melalui pemberian judul novel, yakni *Pendosa yang Saleh*. Kata 'Pendosa' yang kemudian beriringan dengan kata 'Saleh' terlihat berlawanan. Penamaan tokoh utama, Mubarak dan Barabas, juga terlihat sebagai wujud pengkajian yang memiliki fungsi penting dalam cerita.

Tokoh-tokoh dalam novel dideskripsikan memiliki peran yang kontradiktif dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pertama, tokoh Mubarak yang merupakan anak kiai. Mubarak diceritakan memiliki sifat dan perbuatan yang kontradiktif dengan pandangan masyarakat, yakni seorang figur yang taat pada agama. Kedua, tokoh Habib Umar yang merupakan seorang pimpinan ormas berbasis agama yang selalu berada di garis depan untuk menyerukan anti maksiat. Namun, dalam novel *Pendosa yang Saleh* tokoh Habib Umar diceritakan sebagai orang yang berperilaku menyimpang jauh dari ajaran agama yang gemar bermaksiat dengan wanita malam. Ketiga, tokoh Desi yang diceritakan sebagai orang yang menolak pemikiran dan nasehat dari orang tuanya yang berdasar pada dalil agama.

Sehubungan dengan uraian di atas, novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian menarik untuk diteliti. Unsur kontradiktif dari tokoh-tokoh dan dinamika kehidupan menjadi topik yang akan diulas dalam penelitian ini. Teori sosiologi sastra akan dimanfaatkan untuk menunjang penelitian ini agar dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah analisis teks dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Lucien Goldmann, dengan fokus pada strukturalisme genetik.

Menurut Yasa (dalam Kamila et al., 2023), teori strukturalisme genetik merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang digunakan untuk menganalisis berbagai jenis karya sastra, seperti novel, cerita pendek, dan puisi. Teori ini merupakan

cabang dari sosiologi sastra yang menghubungkan struktur teks, konteks sosial, serta pandangan dunia pengarang. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori sosiologi sastra dengan penekanan pada pendekatan strukturalisme genetik menurut Goldmann. Pendekatan ini menganggap bahwa setiap aktivitas dan perilaku manusia memiliki struktur dan makna tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya sastra secara komprehensif, tidak hanya diperlukan analisis terhadap strukturnya, tetapi juga pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Strukturalisme genetik tidak dapat dipisahkan dari struktur dan pandangan pengarang, yang dapat dipahami melalui latar belakang kehidupan pengarang tersebut (Faruk, 1999). Selanjutnya, Sapardi Djoko Damono (dalam Fananie, 2000:116) menyebutkan bahwa tokoh yang dianggap sebagai pengagas dasar mazhab genetik adalah Hippolyte Taine. Taine berusaha mengkaji sastra dari perspektif sosiologis. Menurut Taine (Umar Junus dalam Fananie, 2000:117), sastra tidak hanya sebatas karya imajinatif dan pribadi, tetapi juga dapat menjadi cerminan atau rekaman budaya, suatu representasi dari pemikiran tertentu pada saat karya tersebut diciptakan. Fenomena hubungan ini kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann menjadi Strukturalisme Genetik (Fananie, 2000).

Sebagai suatu teori, Strukturalisme Genetik dapat dikatakan sebagai pernyataan yang sah mengenai realitas. Sebuah pernyataan dianggap sah apabila di dalamnya terdapat gambaran tentang tata kehidupan yang terstruktur dan menyatu, dengan landasan ontologis berupa hakikat keberadaan realitas serta landasan epistemologis yang terdiri atas serangkaian gagasan sistematis mengenai cara memahami serta mengetahui realitas tersebut. Dalam teori Strukturalisme Genetik, terdapat enam konsep utama yang menjadi dasarnya, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan (Faruk, 1999:12).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Moralitas Tokoh dengan Narasi Baik

Moralitas merujuk pada konsep mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta perilaku yang diterima atau ditolak oleh masyarakat (Hayatunnisa et al., 2024). Tokoh-tokoh dalam novel *Pendosa yang Saleh* digambarkan memiliki moralitas baik, yang pertama, yakni tokoh Kiai Sattar dan Habib Umar. Tokoh agama sering dianggap sebagai sosok guru dan pembimbing moral bagi masyarakat (Nur et al., 2023). Tokoh Kiai Sattar adalah ayah Mubarak yang juga merupakan seorang kiai terhormat dan disegani oleh masyarakat di Dukuh Lembana. Kiai Sattar juga merupakan pemilik pesantren yang memiliki ribuan murid. Kiai Sattar dikisahkan memiliki garis keturunan yang masih segaris dengan pemimpin agama di daerah tersebut pada zaman dahulu. Oleh karena itu, masyarakat sangat menghormati dan segan terhadap Kiai Sattar. Dalam kehidupan bermasyarakat, Kiai dan masyarakat saling membangun hubungan yang saling percaya, karena Kiai dianggap sebagai sosok yang lebih memahami ajaran Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (Bachtiar, 2024).

Narasi dan dialog antartokoh dalam novel menghadirkan penokohan Kiai Sattar yang memiliki sifat dan karakter yang lekat dengan citra tokoh agama, yakni bersifat santun dan menggambarkan kebaikan. Kiai Sattar juga tidak bersikap superior dan semena-mena kepada para santri selama memimpin Pesantren Khulafa Al Rasyidin. Hal tersebut juga berlaku kepada Mubarak ketika Kiai Sattar ingin menunjuknya sebagai penerusnya sebagai pemimpin pesantren. Kiai Sattar yang mendapat penolakan dari Mubarak pun bersikap arif dan bijaksana dengan menerima keputusan Mubarak untuk menentukan masa depannya sendiri dan tidak memaksakan keinginannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui narasi berikut.

Kiai Sattar menerima nasihat adiknya dengan lapang dada. Ia sadar, orang tua yang baik semestinya tidak memaksakan kehendak. Kiai Sattar membiarkan anak itu belajar dan menjadi apa pun yang diinginkannya (Julian, 2021:25-26).

Pembiaran yang dilakukan Kiai Sattar dalam menyikapi pilihan hidup Mubarak menunjukkan adanya pola asuh yang demokratis dengan memberikan tanggung jawab pada Mubarak. Pola asuh demokratis sendiri merupakan pola asuh yang berdasarkan pada pendapat dan kontrol diri pada anak (Ayun, 2017). Dengan demikian, diketahui bahwa Kiai Sattar merupakan orang tua yang memberikan kebebasan terhadap sang anak, yakni dengan mendengarkan pendapat Mubarak, serta menjadi figur ayah yang bijaksana dalam menanggapi keputusan Mubarak.

Kiai Sattar juga menenangkan warga yang sedang dilanda ketakutan saat Dukuh Lembana diterpa musibah berupa kematian beruntun dengan memberikan solusi untuk tetap setia pada ajaran agama. Meski di sisi lain banyak warga Dukuh Lembana yang pergi ke ahli nujum untuk meminta petunjuk. Kiai Sattar juga mengundang para masyayikh ke Dukuh Lembana untuk memberikan saran dan masukan terkait keselamatan Dukuh Lembana. Warga menyambut aksi Kiai Sattar dengan tangan terbuka tanpa adanya penolakan, walaupun beberapa warga lebih memilih untuk mendengarkan ahli nujum. Peristiwa tersebut digambarkan pada kutipan tersebut.

Seorang syekh minta diantar ke Bukit Perigi. Rombongan orang suci itu berbondong-bondong mendaki bukit bersama warga sambil menadahkan kasidah Burdah. Setelah tiba di puncak, mereka terkejut melihat batu-batu sakral yang bertonjolan di tanah tidak dalam posisi semestinya (Julian, 2021:61).

Dalam hierarki masyarakat, Kiai Sattar menyadari posisinya sebagai seseorang yang dihormati oleh masyarakat Dukuh Lembana, sehingga ia mengetahui bahwa kalimat-kalimat yang dilontarkannya pasti akan didengar. Oleh karena itu, ia kemudian mengambil keputusan untuk menenangkan hati masyarakat Dukuh Lembana dengan cara memberikan solusi dan mengumpulkan masyayikh yang juga dipercaya oleh masyarakat Dukuh Lembana. Dengan demikian, Kiai Sattar berhasil memenangkan hati masyarakat Dukuh Lembana dengan cara yang baik.

Tokoh agama berikutnya, yakni Habib Umar. Tokoh Habib Umar digambarkan berkarakter tegas dalam menegakkan ajaran agama di Kota Pamelingan. Dalam kutipan berikut, merupakan penggambaran karakter Habib Umar dalam menyikapi acara pesta dan pawai serta kegiatan *sweeping* pada hotel-hotel.

“Pamelingan jadi kayak kota mati. Nggak ada konser musik, cewek nggak boleh nyanyi, nggak ada acara pawai ini-itu, izin keramaian ribet banget. Di kota ini, hotel-hotel mahal sering kena *sweeping* Laskar Mati Syahid.” (Julian, 2021:91).

Pada kutipan di atas, Habib Umar menyidik hotel-hotel sebagai bentuk penolakan terhadap zina. Habib Umar bersama anggotanya juga melakukan penolakan terhadap pesta dan pawai yang dianggap berseberangan dengan ajaran agama. Habib Umar yang juga seorang pemimpin ormas keagamaan menyimbolkan karakter dari tokoh agama yang erat dengan sikap yang baik. Walaupun perbuatan Habib Umar asing dengan masyarakat, namun tujuan perbuatan tersebut adalah baik, yakni menegakkan ajaran agama di Kota Pamelingan. Dengan demikian, tokoh Kiai Sattar dan Habib Umar

membuktikan adanya moralitas tokoh agama yang hadir dalam novel *Pendosa yang Saleh*.

Selanjutnya, tokoh yang dinarasikan baik dalam novel *Pendosa yang Saleh* merupakan tokoh Orang tua Desi. Orang tua Desi memiliki karakter yang dihadirkan melalui dialog antara Desi dan Mubarak. Dalam penjelasan Desi kepada Mubarak, diketahui bahwa pernikahannya berdasarkan atas desakan orang tua Desi. Orang tua Desi mendesaknya agar segera menikah dengan dasar nilai agama. Orang tua Desi meyakinkan Desi bahwa pernikahan akan memiliki rezekinya sendiri, meski saat ini kekasih Desi masih sekolah dan belum bekerja. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Itu alasan kedua setelah menghindari zina. Orang tuaku tahu pacarku pengangguran. Kata mereka, jangan mengkhawatirkan rezeki. Pernikahan dan anak akan membuka pintu rezeki.” (Julian, 2021:82).

Orang tua Desi menggunakan nilai agama sebagai acuan untuk mendesak Desi dengan menikah, yakni menghindari perzinahan. Selain itu, orang tua Desi juga memberi nasihat sesuai dengan nilai agama yang dianut, yakni pernikahan dan anak akan membuka pintu rezeki dengan cara percaya dan berserah penuh pada Tuhan akan kehidupan ke depannya.

Meski Desi menolak pernikahan dengan alasan apapun, keduanya selalu menyanggah dengan argumen yang berlandaskan pada ajaran agama. Orang tua Desi digambarkan sebagai tokoh yang memegang teguh nilai agama dalam membesarkan dan mendidik anak. Moralitas yang berdasar pada ajaran agama tersebutlah yang dianggap lekat dengan kebaikan, meskipun terkadang beberapa hal tampak tidak logis dan rasional bila didasarkan pada ajaran agama.

## Moralitas Tokoh dengan Narasi Buruk

Tokoh yang digambarkan memiliki moralitas buruk dalam novel *Pendosa yang Saleh* adalah Mubarak dan Desi. Mubarak yang merupakan tokoh utama dalam novel *Pendosa yang Saleh*, digambarkan sebagai individu dengan orientasi seksual pedofilia. Pedofilia merujuk pada kondisi gangguan seksual yang ditandai dengan ketertarikan atau hasrat terhadap anak-anak atau remaja yang belum mencapai usia dewasa (Pratama & Pribadi, 2021). Dengan demikian, orientasi seksual yang dimiliki oleh tokoh Mubarak dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan dirinya digambarkan sebagai sosok dengan moralitas yang negatif dalam novel.

Mubarak sendiri pun menilai dirinya tidak pantas untuk memimpin pesantren, padahal ia merupakan putra tunggal kiai besar dari Dukuh Lembana. Hal ini karena Mubarak menyadari bahwa orientasi seksual yang dimilikinya berbeda dari mayoritas masyarakat. Kesadaran ini menimbulkan konflik batin bagi Mubarak, ia mempertanyakan kelayakannya untuk memimpin pesantren dan melanjutkan tanggung jawab menjadi pemimpin agama terkemuka di lingkungannya. Konflik batin yang dialami Mubarak tersebut mencerminkan kompleksitas relasi antara identitas pribadinya dengan tanggung jawab moral yang diharapkan dalam lingkungan pesantren, sesuai dengan yang ada pada kutipan berikut.

“Tetapi tidak ada yang tahu, Mubarak ingin kuliah di Pamelingan bukan karena tidak suka belajar agama dan menyukai matematika. Persoalannya lebih pelik. Ketika akan lulus sekolah menengah lanjut, ia sadar, perasaannya begitu eksentrik. Ia tidak berani mengungkapkan itu, bahkan kepada Ning Acu yang mungkin bisa menerima segala keunikannya. Aku seorang pedofil. Tidak layak memimpin pesantren. Sangat berbahaya.” (Julian, 2021:26).

Pandangan tokoh lain terhadap Mubarak dalam novel ini ditampilkan melalui karakter Habib Umar dan para pengikutnya, yang secara eksplisit menunjukkan sikap penolakan terhadap orientasi seksual Mubarak. Citra Mubarak sebagai anak seorang kiai besar di daerahnya tidak dapat menyelamatkannya dari stigma negatif yang melekat sebagai seorang pelaku pedofilia. Stigma negatif akan selalu melekat pada pelaku penyimpangan, kejahatan, dan kekerasan seksual bilamana masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai, norma sosial, dan ajaran agama (Rahman et al., 2024).

Konflik ini kemudian berkembang lebih jauh, melibatkan perselisihan langsung antara Mubarak dan Habib Umar yang terjadi di Kota Pamelingan. Penolakan keras dari Habib Umar beserta kelompok pendukungnya menciptakan tekanan sosial yang signifikan terhadap perjalanan kehidupan Mubarak. Situasi ini semakin memuncak melalui adanya keterlibatan dengan otoritas kepolisian setempat, yang memberikan hukuman kepada Mubarak. Narasi ini menggambarkan bagaimana seksualitas yang dianggap menyimpang tidak hanya menciptakan stigma, tetapi juga memicu tindakan kolektif yang mengarah pada diskriminasi dan penindasan terhadap individu yang bersangkutan.

Tiba-tiba pintu didobrak. Gagangnya patah dan terlempar jauh ke lantai. Lima laki-laki menerobos ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika (Julian, 2021:123).

Kutipan di atas terjadi ketika Barabas dan Mubarak sedang bermesraan di rumah Mubarak. Dari peristiwa yang digambarkan, maka hal tersebut mencerminkan resistensi masyarakat terhadap orientasi seksual yang dimiliki oleh Mubarak. Sikap penolakan ini secara eksplisit ditunjukkan melalui tindakan penolakan yang dilakukan oleh Habib Umar beserta para kelompok agamanya. Hal ini merupakan bentuk dari representasi pandangan masyarakat terhadap individu dengan orientasi seksual minoritas. Pedofilia, sebagai bagian dari seksualitas Mubarak, dipersepsi sebagai bentuk penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma moral dan agama, sehingga dianggap perlu untuk dilawan dan ditentang. Pedofilia yang merupakan perbuatan penyimpangan seksual juga dapat disebut sebagai tindakan yang mengabaikan norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku (Martiasari, 2019).

Meskipun tindakan yang dilakukan oleh Mubarak dan Barabas terjadi secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, masyarakat tetap memandangnya sebagai pelanggaran nilai sosial yang mendasar. Dalam narasi ini, karakter Mubarak dikonstruksi sebagai sosok dengan moralitas yang buruk, yang erat kaitannya dengan orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang. Representasi tersebut menguatkan stigma negatif terhadap seksualitas non-normatif, sekaligus mencerminkan bagaimana norma mayoritas membentuk persepsi masyarakat terhadap individu yang berada di luar kerangka nilai-nilai dominan. Dengan kata lain, penggambaran karakter Mubarak

dalam novel ini mencerminkan bagaimana orientasi seksual tertentu sering kali dinarasikan dengan stigma negatif. Selain itu, juga menunjukkan kompleksitas relasi antara individu dengan identitas seksualnya dan persepsi sosial yang berkembang di sekitarnya.

Tokoh selanjutnya yang dinarasikan sebagai tokoh yang memiliki moral buruk adalah Desi. Dalam pemaparan sebelumnya, disebutkan bahwa orang tua Desi mengemukakan argumen terkait pernikahan dengan merujuk pada ajaran agama sebagai dasar keyakinan mereka. Di sisi lain, dalam narasi novel, Desi digambarkan sebagai sosok yang tidak sepenuhnya membenarkan atau menerima argumen yang dikemukakan oleh orang tuanya. Karakter Desi seolah-olah direpresentasikan sebagai individu yang tidak mempercayai janji-janji Tuhan sebagaimana yang dipahami oleh orang tuanya. Selain itu, Desi tampaknya memiliki pandangan yang berbeda mengenai pernikahan, yang menunjukkan adanya jarak ideologis antara dirinya dan pemahaman orang tuanya. Pandangan Desi tersebut menggambarkan resistensinya terhadap norma-norma religius yang diajukan sebagai legitimasi atas konsep pernikahan.

Dalam sudut pandang Desi, orang tuanya tampak memaksanya untuk terjerumus ke dalam situasi yang tidak diinginkannya. Desi dipaksa menikah dengan pacarnya tanpa adanya persiapan yang memadai dalam membentuk dan menjalani kehidupan rumah tangga. Meskipun orang tuanya mencoba memberikan nasihat berdasarkan ajaran agama, Desi justru menolak untuk mempercayai dalil-dalil agama yang disampaikan sebagai jaminan bahwa rumah tangganya akan bahagia dan harmonis. Dalam hal ini, Desi sebagai bagian dari golongan muda, digambarkan seolah-olah menentang atau bahkan berkonflik dengan pandangan tradisional orang tuanya. Penggambaran karakter Desi berkembang melalui interaksinya dengan Mubarak, serta dari beberapa serangkaian peristiwa yang mempersulit perjalanan pernikahannya. Perjuangan internal yang dialami Desi ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai modern yang dianutnya dan tradisi yang dipegang teguh oleh orang tuanya.

Orang tuaku nggak mau bertanggung jawab setelah tahu bahwa sampai saat ini aku masih kesusahan. Mereka selalu berkelit. Katanya, aku meragukan kekuasaan Allah. Padahal banyak orang nikah dan tetap miskin. Banyak anak banyak rezeki. Alasan itu terus-menerus diulang sampai kupingku mau copot (Julian, 2021:82-83).

Dalam kutipan tersebut, Desi secara jelas menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap argumen-argumen mengenai pernikahan yang disampaikan oleh orang tuanya. Meskipun demikian, meski Desi tidak setuju secara terbuka, ia tetap mematuhi perintah orang tuanya untuk menikah. Hal ini mencerminkan dinamika hubungan antara golongan muda dan golongan tua, di mana golongan muda, meskipun tidak sepenuhnya sependapat, sering kali merasa terpaksa untuk mengikuti dan menyetujui keputusan yang diambil oleh golongan tua. Dalam narasi novel ini, karakter Desi digambarkan sebagai individu yang meragukan janji-janji dalam ajaran agama yang disampaikan oleh kedua orang tuanya, serta memperlihatkan ketidakpercayaan terhadap panduan moral dan sosial yang telah lama diterapkan dalam keluarga.

Moralitas yang melekat pada tokoh Desi tampak direpresentasikan sebagai anak yang berperilaku buruk atau tidak sesuai dengan harapan orang tua dan norma-norma yang berlaku. Desi dalam hal ini bukan hanya digambarkan sebagai tokoh yang

menentang ajaran agama, tetapi juga sebagai sosok yang dianggap melawan nilai-nilai moralitas tradisional yang disampaikan oleh orang tuanya. Ketegangan antara keyakinan pribadi Desi dan tuntutan sosial dari orang tua serta masyarakat menggambarkan konflik antara generasi muda dan tua dalam memahami pernikahan dan moralitas, yang menjadi tema utama dalam narasi novel *Pendosa yang Saleh*.

## Kontradiksi Moralitas Tokoh dalam Novel

Tokoh Habib Umar, yang digambarkan sebagai pemimpin sebuah organisasi masyarakat (ormas) keagamaan di Kota Pamelingan, digambarkan melalui serangkaian peristiwa yang berkaitan erat dengan agama. Moralitas yang melekat pada seorang tokoh agama umumnya selalu dipresentasikan dekat dengan nilai-nilai kebaikan dan kesalehan. Habib Umar, bersama dengan pengikutnya, kerap kali menyerukan pentingnya menghindari perbuatan zina dan maksiat, yang sejalan dengan ajaran agama yang ia pimpin.

Namun, secara paradoksal, dalam beberapa peristiwa lain, Habib Umar justru digambarkan terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ia serukan, yaitu melakukan zina dan maksiat. Dengan demikian, karakter Habib Umar tidak digambarkan secara utuh sebagai sosok pemimpin agama yang ideal dengan moralitas yang selalu baik. Sebaliknya, ia juga dinarasikan memiliki sisi gelap yang bertentangan dengan citra moralitasnya sebagai tokoh agama. Perbedaan ini menciptakan gambaran yang kompleks mengenai tokoh Habib Umar, yang memperlihatkan adanya disonansi antara ajaran yang ia sampaikan dan perilaku yang ia tunjukkan, hal ini kemudian menimbulkan kontradiksi dalam pemahaman pembaca terhadap moralitas tokoh tersebut.

Setengah jam berselang, lelaki bergelar keturunan Nabi itu menyambut seorang perempuan berhijab di gerbang hotel. Perempuan itu turun dari ojek. Perempuan itu cantik sekali. Meski tidak berwajah Arab, perempuan itu tampak serasi bersanding dengan Habib Umar yang rupawan. Ia membimbing perempuan itu ke kamarnya. (Julian, 2021:91).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa moralitas dalam diri Habib Umar tidak sepenuhnya mencerminkan sosok yang selalu identik dengan kebaikan. Habib Umar digambarkan memiliki dua karakter yang saling bertentangan. Ambivalensi moralitas ini ditemukan melalui ketidakkonsistenan dalam penggambaran karakter Habib Umar, hal ini dinarasikan melalui penggunaan bahasa yang bentuk dan maknanya kabur, mendua, dan saling menegasikan (Maghfiro, 2023). Dengan demikian, tindakan Habib Umar yang terlibat dalam zina dengan perempuan sundal menunjukkan sisi karakter yang berbeda dari citra sebagai tokoh agama yang baik. Oleh karena itu, Habib Umar tidak lagi dapat digambarkan sebagai sosok tokoh agama yang utuh dan penuh kebaikan, karena moralitasnya tidak sepenuhnya terikat dengan kebaikan, hal tersebut kemudian menciptakan gambaran yang kontradiktif tentang identitas moralnya. Padahal, sebagai tokoh agama, ia seharusnya dapat memberi contoh yang baik bagi para umat yang mendengarkan dakwahnya. Serta, menurut hukum Islam, perzinahan termasuk dosa besar yang apabila menggunakan hukum Islam, maka hukumannya adalah rajam (Amalia, 2018). Mengenai perselingkuhan, apabila menggunakan hukum

di Indonesia, maka ia dapat dikenakan sanksi pidana yang diatur dalam Pasal 284 Ayat (1) KUHP (Mulyani & Arifin, 2024).

Pada tokoh Desi, pergolakan yang dialaminya dimulai ketika ia terpaksa menikah dengan pacarnya karena desakan orang tuanya, meskipun saat itu Desi masih duduk di bangku SMA dan pacarnya belum memiliki pekerjaan tetap. Orang tuanya menggunakan alasan agama untuk mendesak pernikahan tersebut, bahwa menikah dan mempunyai anak akan mendatangkan rezeki. Sebagai seorang remaja yang rasional, Desi menentang keputusan itu, ia merasa bahwa pernikahan seharusnya tidak didasarkan semata-mata pada dalil agama tanpa mempertimbangkan kesiapan pribadi dan keadaan pacarnya. Namun, sebagai anak muda, Desi tidak memiliki kekuasaan untuk menentang otoritas orang tua.

Dalam pandangan masyarakat, anak muda sering kali dianggap kurang berpengalaman dalam kehidupan, hal itu menjadikan pendapat dan keputusan mereka sering kali diabaikan. Selain itu, pertentangan pandangan dari anak muda juga kerap kali dianggap sebagai perlawanan terhadap orang tua (Maghfiro, 2023). Hal ini tercermin dalam konflik yang dialami Desi dalam novel ini, di mana ia menentang pandangan orang tuanya yang menganggap pernikahan seharusnya hanya didasarkan pada dalil agama, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kesiapan pribadi dan kondisi sosial-ekonomi.

“Lalu kenapa kamu menikah?” tanya Mubarak suatu kali ketika ia sedang tak tahan mendengarkan keluhan-keluhan Desi.

“Disuruh orang tua”

“Jadi sekarang kamu menyesal?”

“Banget.” (Julian, 2021:82).

Melalui kutipan tersebut, Desi digambarkan sebagai sosok anak perempuan yang menentang keputusan orang tuanya, yang sering kali disorot dengan pandangan bahwa ia memiliki moralitas buruk karena dianggap tidak patuh. Namun, jika dianalisis lebih lanjut, pertentangan yang ditunjukkan Desi sebenarnya didasari oleh pemikiran yang rasional. Ia menolak pernikahan dini karena menyadari bahwa kondisi ekonomi keluarga, serta keadaan pacarnya yang belum memiliki pekerjaan tetap belum mendukung mereka untuk menikah. Desi khawatir akan masa depan rumah tangga dan kesejahteraan anak-anak di kemudian hari.

Dalam konteks ini, penggambaran tokoh Desi tampak tidak konsisten, menunjukkan bahwa penentangannya bukanlah bentuk pembangkangan yang irasional, melainkan keputusan yang berdasarkan pertimbangan matang. Dengan demikian, pandangan bahwa Desi adalah tokoh dengan moralitas buruk sebagai akibat dari menentang orang tua menjadi lemah dan tidak lagi dapat sepenuhnya diterima. Desi, dalam hal ini, tidak dapat dikategorikan sebagai anak yang durhaka, karena penentangannya dilandasi oleh pemikiran yang rasional dan penuh pertimbangan. Di sisi lain, kepatuhannya pada orang tua justru menjadikan kehidupannya penuh dengan kemalangan.

Selain Habib Umar dan Desi, Mubarak juga dinarasikan mengalami Tokoh Mubarak dalam novel ini berperan sebagai tokoh sentral yang menghadirkan pertentangan terhadap konsep moralitas. Sebagai putra seorang kiai besar, Mubarak memilih untuk menjauh dari anak-anak dan memutuskan untuk hidup jauh dari

pesantren ayahnya. Keputusan tersebut didorong oleh kenyataan bahwa ia menyadari memiliki kecenderungan seksual pedofilia, yang membuatnya merasa tidak layak untuk menjadi pemimpin pesantren yang telah dibesarkan oleh ayahnya di Dukuh Lembana.

Kontradiksi moralitas juga tampak dihadirkan melalui karakter tokoh utama, yaitu Mubarak, ia merupakan putra dari seorang kiai besar. Meskipun Mubarak dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai agama dan moral, ia memilih untuk menjauh dari kehidupan pesantren tersebut. Keputusan ini muncul setelah ia menyadari bahwa dirinya memiliki kecenderungan seksual yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama, yaitu pedofilia. Ia merasa bahwa kecenderungan tersebut bertentangan dengan peran dan tanggung jawab moral yang diharapkan dari seorang pemimpin pesantren.

Mubarak pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pesantren yang terletak di Dukuh Lembana, tempat ia dibesarkan oleh ayahnya. Ia merasa tidak layak untuk meneruskan peran tersebut, mengingat adanya konflik batin yang dalam antara dorongan seksualnya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan pesantren. Keputusan ini menggambarkan dilema moral yang kompleks, di mana individu terjebak dalam ketegangan antara identitas pribadi yang dirasakannya dan ekspektasi sosial serta agama yang melekat pada dirinya.

Maka Mubarak memutuskan kuliah di Pamelingan agar tidak kembali ke pesantren, agar kelak tidak ditahbiskan menjadi ulama. ia tak mau menyakiti anak-anak. Ia tak ingin tuhan menjerumuskannya ke dalam api neraka (Julian, 2021:81).

Dalam kerangka konsep moralitas yang berlaku di masyarakat, seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda dari norma yang diterima secara umum sering kali dianggap memiliki moralitas yang buruk atau menyimpang. Dalam konteks ini, seksualitas yang dimiliki oleh Mubarak dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima, bahkan dilihat sebagai tindakan pelecehan terhadap anak di bawah umur. Pandangan ini mencerminkan bagaimana masyarakat cenderung menilai perilaku seksual yang menyimpang dari norma sebagai bentuk pelanggaran moral.

Dalam hubungan Mubarak dengan Barabas, adik dari Rosiana, keduanya dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai individu yang "hitam" atau perusak, terutama terkait dengan pengaruh buruk terhadap anak-anak. Meskipun demikian, hubungan antara Mubarak dan Barabas sebetulnya berlangsung atas dasar kesepakatan bersama dan rasa suka sama suka, tanpa ada paksaan atau eksploitasi dari pihak manapun. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi masyarakat yang cenderung menghakimi berdasarkan norma moral yang dominan, dengan kenyataan hubungan yang terjadi tanpa unsur pemaksaan atau penyimpangan.

Terkadang Mubarak merenung, apakah yang dilakukannya kepada Barabas termasuk pelecehan seksual. Tetapi sesuatu dikatakan pelecehan jika hubungan itu tidak konsen. Sementara hubungannya dengan anak itu, ciuman dan pelukan itu, dilakukan atas dasar suka sama suka. Namun, sekonsen apa pun hubungannya dengan Barabas, orang-orang akan tetap mengecam pedofilia. Orang-orang menganggap anak kecil belum mampu berpikir genap, membuat keputusan yang baik, dan membedakan barat dan timur. Berhubungan seksual

dengan anak kecil akan dianggap kejahanan seksual yang berangkat dari modus memperdayai (Julian, 2021:101).

Dengan demikian, Mubarak sebagai putra kiai yang seharusnya memiliki moral baik berlandaskan agama, tetapi ia memiliki jenis seksualitas pedofilia yang dinilai menyimpang dari moral. Di sisi lain, meskipun Mubarak memiliki orientasi seksual pedofilia dan menyukai anak-anak, ia tidak berusaha menuruti nafsunya dengan memaksa anak-anak, ia dinarasikan berhubungan dengan Barabas atas dasar suka sama suka. Oleh karena itu, perbuatan yang didasari suka sama suka akan gugur untuk dianggap sebagai pelecehan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya kontradiksi moralitas yang digambarkan pada tokoh novel, yaitu tokoh Habib Umar, Desi, dan Mubarak. Pada tokoh Habib Umar yang merupakan pemimpin ormas keagamaan dan memiliki citra yang erat dengan nilai-nilai moral yang baik, tetapi terdapat narasi yang menunjukkan bahwa tokoh ini melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tindakan tersebut di antaranya, yakni perbuatan zina dan perselingkuhan yang dilakukan secara diam-diam. Dalam novel ini, Habib Umar dinarasikan suka berzina dan berselingkuh secara diam-diam. Perilaku tersebut tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama yang ia anut, tetapi juga bertentangan dengan dakwah-dakwah yang selalu Habib Umar sampaikan terkait zina.

Selain itu, tokoh Desi, yang merupakan seorang anak perempuan dari keluarga dengan latar belakang agama yang kuat, digambarkan memiliki perilaku yang cenderung menentang nasihat orang tuanya. Hal ini menjadi ironi karena nasihat yang diberikan oleh orang tuanya selalu didasarkan pada ajaran agama dan dalil-dalil yang relevan.

Terakhir, adalah tokoh Mubarak yang merupakan anak kiai dan digadang sebagai penerus kepemimpinan pesantren. Tokoh Mubarak diketahui memiliki orientasi seksual pedofilia. Hal tersebut mengindikasikan adanya perilaku yang tidak sejalan dengan stereotip seorang anak kiai, yang umumnya digambarkan sebagai figur yang suci dan memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Orientasi seksual tersebut menyebabkan Mubarak memiliki hasrat yang tinggi terhadap anak-anak, baik perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi, meskipun ia seorang pedofil, Mubarak tidak pernah memaksakan anak-anak untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Kontradiksi-kontradiksi di atas menggambarkan kompleksitas moralitas yang hadir dalam representasi karakter-karakter dalam novel. Keberadaan elemen-elemen yang bertentangan, seperti perilaku yang menyimpang dengan tidaklah sederhana atau bersifat hitam-putih. Sebaliknya, tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan kedalaman psikologis yang mencerminkan pergulatan nilai-nilai moral yang beragam dan sering kali ambigu. Hal ini mengindikasikan adanya upaya untuk mengeksplorasi dimensi manusiawi yang penuh dengan kontradiksi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap dinamika moral dan perilaku individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amalia, M. (2018). Prostitusi dan perzinahan dalam perspektif hukum Islam. *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 1(1), 68–87. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3265>
- Ansori, M. I., Kholifah, U. N., & Ismaya, A. (2023). Fetishism and mental health: a literature review on the psychological implications. *UIInScof*, 1(2). <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UIInScof2022/article/view/1098> <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UIInScof2022/article/download/1098/879>
- Bachtiar, N. (2024). Figur kiai pada masyarakat dan implikasinya bagi konselor pendidikan. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 92–101. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.51>
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat moral: pergumulan etis keseharian hidup manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fataa, A. Z., Parmono, B., & Hifayati, R. (2024). Pemberian sanksi kebiri kimia terhadap pelaku tindak pidana pedofilia di Indonesia. *DINAMIKA*, 30(1), 9810–9829.
- Goldmann, L. (1967). *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock Publications.
- Hayatunnisa, H., Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastiadirrijal, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Konsep etika dan moralitas sebagai materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Julian, R. (2021). *Pendosa yang saleh*. Cantrik Pustaka.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Kemendikbud. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia. Edisi Kelima*. <http://kbki.kemendikbud.go.id/>
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan tanggung jawab moralitas*. Guepedia.
- Martiasari, A. (2019). Kajian tentang perilaku kejahatan dan penyimpangan seksual dalam sudut pandang sosiologis dan hukum positif Indonesia. *Yurispruden*, 2(1), 103–118. <https://doi.org/10.33474/yur.v2i1.958>
- Mulyani, Z. D., & Arifin, T. (2024). Komparasi hukum perselingkuhan dalam pasal 284 KUHPidana dan hadits riwayat Ahmad. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1–14.
- Nur, S., Hudiyono, Y., & Dahlan, D. (2023). Moralitas tokoh utama dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* karya Arif YS: Kajian sosiologi sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 72–84. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.6739>



- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi nilai moral dalam novel *Assalamualikum Calon Imam* (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Oktaviantina, Adek Dwi. (2017). Moralitas tokoh novel *Bonsai* karya Pralampita Lembahmata. *Jurnal Bebasan*, 4 (2), 86-96.
- Pratama, R. W., & Pribadi, R. (2021). Perspektif kriminologi dan viktimologi terhadap kasus tindak pidana pedofilia menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak. *Journal Presumption of Law*, 3(2), 181–205. <https://doi.org/10.31949/jpl.v3i2.1507>
- Rachman, A. K., Sumarti, E., & Kinanti, K. P. (2022). Moralitas tokoh dalam novel *Diktha dan Hukum* karya Dhia'an. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), 12–18.
- Rahman, N. E., Fatoni, M., Rahman, N. E., & Fatoni, M. (2024). Korelasi antara tingkat stigma dan upaya normalisasi stigma oleh oknum pemuka agama yang menjadi pelaku kekerasan seksual. *Analisa Sosiologi*, 13(2), 276–296.